

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II TINJAUAN TEORI

### A. Motivasi Berprestasi

#### 1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Selanjutnya diserap dalam bahasa Inggris “*motivation*” yang berarti pemberian motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan (Yunus, 2004). Motivasi merupakan hasrat didalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan (Matthis & Jackson, 2000).

Lebih lanjut Heckhausen (dalam Djaali, 2007) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Standar keunggulan ini terbagi atas tiga komponen yaitu: (1) standar keunggulan tugas yaitu standar yang berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya; (2) standar keunggulan diri yaitu standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini; (3) standar keunggulan individu lain yaitu standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan prestasi yang dicapai oleh individu lain. Jadi, motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai



dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan tertentu (Djaali, 2007).

## 2. Ciri-ciri Individu yang Motivasi Berprestasinya Tinggi

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menunjukkan tingkah laku atau ciri yang berbeda dengan individu yang motivasi berprestasinya rendah. Menurut McClelland (dalam Sardiman, 2011) Ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara lain:

### 1. Berorientasi sukses

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi selalu berkeyakinan dan optimis untuk sukses, yakin akan bakat dan potensi yang dimiliki akan mengantarkannya pada kesuksesan, dan selalu mempunyai keyakinan untuk memperoleh prestasi yang lebih

### 2. Berpandangan jauh ke depan dan menghargai waktu

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi selalu mempunyai kehendak dan tujuan yang luhur di masa depan, mau mengembangkan hobi dan kegemaran, selalu memanfaatkan waktu secara optimal untuk meraih prestasi, serta cenderung memiliki target untuk berhasil dan program-program untuk mencapainya

### 3. Bertanggung jawab terhadap tugas

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya dengan selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dengan



sebaikbaiknya, berusaha mencapai prestasi terbaik yang bisa ia raih, dan akan selalu bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya

4. Memperhatikan umpan balik

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi juga membutuhkan adanya umpan balik dari orang lain sebagai suatu pertimbangan. Ia tetap memperhatikan masukan dari orang lain untuk meningkatkan kualitas dirinya dan berupaya memperbaiki diri berdasarkan masukan dari orang lain

5. Menyukai tantangan

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menyukai tugas yang berbeda dan memiliki tingkat kesulitan, berani mengambil resiko, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai, dan menyukai tugas yang menuntutnya berkreativitas dan berinovasi

6. Tangguh dalam bekerja

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi selalu tekun dan ulet dalam menghadapi tugas, tidak mudah putus asa (menyerah) menghadapi kesulitan, bersemangat dan penuh vitalitas dalam bekerja, dan selalu berusaha bekerja mandiri tanpa bantuan orang lain.

Karakteristik ini di bahas oleh Johnson dan Schwitzgebel & Kalb (dalam Djaali, 2007). Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan tugas atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu beras resikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keberuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeimer menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar tergantung pada kondisi dalam lingkungan dan kondisi individu.

Mahasiswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila:



1. Rasa takut akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil.

2. Tugas-tugas didalam kelas cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.

McClelland dkk, (dalam Yunus, 2004) mengambil teori asalnya dengan konsep motif prestasi yang dikemukakan oleh Murray pada tahun 1938. Teori ini menyatakan bahwa individu yang motivasi berprestasinya tinggi akan menunjukkan keutamaan yang tinggi kepada situasi yang sederhana, yaitu kemungkinan derajat untuk mencapai keberhasilan dan kegagalan adalah sama. Sebaliknya orang-orang yang rendah motivasi berprestasinya suka terhadap situasi yang sangat sukar atau sangat mudah mencapai keberhasilan.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Djaali (2009) bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah:

a. Faktor intrinsik.

Merupakan factor yang berasal dari dalam diri individu. Faktir intrinsic ini terdiri dari tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita, harga diri yang tinggi, rasa takut untuk sukses, dan potensi dasar yang dimiliki.

b. Faktor ekstrinsik.

Merupakan factor yang berasal dari luar diri individu atau lingkungan. Factor ekstrinsik ini terdiri dari faktor situasional, norma kelompok, resiko yang



ditimbulkan sebagai akibat dari prestasi yang diperoleh, sikap terhadap kehidupan dan lingkungan, serta pengalaman yang dimiliki.

Berdasarkan uraian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu factor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

McClelland (dalam Akmal, 2009) mengatakan bahwa cara-cara orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yang dimiliki oleh anak. Orangtua yang memiliki anak yang motivasi berprestasinya tinggi adalah orangtua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit, selalu memberikan pujian atau hadiah ketika anak telah menyelesaikan suatu tugas, mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam mendapatkan kesuksesan dan melarang anak untuk selalu mengeluh tentang kegagalan serta menyarankan anaknya untuk menyelesaikan sesuatu yang menantang lagi.

## **B. Efikasi Diri**

### **1. Pengertian Efikasi Diri**

*Bandura* mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri bukan merupakan espektasi mengenai efikasi dan ekspektasi dari hasil tindakan kita. Efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas



atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura, 1997)

Efikasi diri ini adalah indikator positif dari *core self-evaluation* untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk memahami diri (Judge dan Bono, 2001). Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki sebarang besarnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri secara umum adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan-kemampuan dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam kehidupan manusia.

## 2. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Efikasi diri diungkap berdasarkan ketiga dimensi yang diuraikan oleh Bandura (Nugraha, dan Nuryana, 2007). Tiga dimensi dari efikasi diri yaitu:

### a. Dimensi tingkat (*level*)

Dimensi tingkat (*level*) adalah suatu dimensi yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Syarif Hidayatullah Islam Riau

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi kekuatan (*strength*) adalah suatu dimensi yang berkaitan dengan tingkat kekuatan diri keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Dimensi ini berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi generalisasi (*generality*) adalah suatu dimensi yang berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya.

## C. Regulasi Emosi

### 1. Pengertian Regulasi Emosi

Regulasi emosi sebagai salah satu bentuk regulasi afek merupakan usaha mengubah valensi baik atau buruk yang terjadi antara individu dan lingkungan dalam bentuk koping, regulasi mood, dan pertahanan psikologis (Gross, 1998). regulasi emosi juga mempengaruhi pembentukan kepribadian dan menjadi sumber penting bagi perbedaan individu.

Regulasi emosi adalah proses dimana individu mengendalikan emosi yang dilakukan individu untuk mencapai keseimbangan emosional yang tercakup dalam proses regulasi diri. Regulasi emosi berupa regulasi emosi awal dan akhir. Regulasi awal yaitu proses memelihara reaksi individu dengan orang lain, tempat atau situasi tertentu dengan mengontrol emosi untuk mencapai tujuan. Tujuan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Siliwangi Kasim Riau

regulasi awal mencakup frekuensi ide, intensitas atau durasi pengalaman, ekspresi, dan respon fisiologis, mengatasi pemisahan emosi, tekanan, dan ekspresi, mengurangi emosi negatif dan tidak mengurangi emosi positif. Regulasi emosi akhir berupa pengurangan pengungkapan emosi negatif dan positif yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu mengarah pada reaksi negatif.

Regulasi emosi adalah proses mempelajari emosi yang dilakukan individu untuk mencapai keseimbangan emosional dan tercakup dalam proses regulasi diri. Regulasi emosi berupa regulasi awal dan akhir. Regulasi emosi awal yaitu proses memelihara reaksi individu dengan orang lain, tempat, atau situasi tertentu dengan mengontrol emosi untuk mencapai tujuan. Tujuan regulasi emosi awal mencakup frekuensi ide, intensitas, atau durasi pengalaman, ekspresi, dan respon fisiologis, mengatasi pemisahan emosi, tekanan dan ekspresi, mengurangi emosi negatif dan tidak mengurangi emosi positif. Regulasi emosi akhir berupa pengurangan pengungkapan emosi negatif dan positif yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu mengarah pada reaksi negatif terhadap individu atau objek lain (Bonanno dalam Fitri, 2010).

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan regulasi emosi adalah proses pengendalian untuk menaikkan dan menurunkan emosi yang dimiliki individu dalam menentukan emosi yang dirasakan, mengubah reaksi emosional dan bertingkah laku sesuai dengan situasi yang terjadi.



## 2. Aspek-aspek Regulasi Emosi

Menurut Gross (1998), ada tiga aspek regulasi emosi sebagai berikut :

- a. Dapat mengatur emosi dengan baik yaitu emosi negatif atau positif.  
 Regulasi emosi berfokus pada pengalaman emosi dan perilaku emosi. Regulasi emosi tidak hanya dilakukan ketika individu mengalami emosi negatif akan tetapi digunakan pula untuk meregulasi emosi positif agar ditunjukkan dengan tidak berlebihan misalnya penurunan kebahagiaan untuk menyesuaikan diri secara sosial.
- b. Dapat mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan otomatis.  
 Dapat dengan cepat mengalihkan perhatian dengan cara pergi dari bahan yang berpotensi mengganggu. Regulasi emosi yang baik dimulai dari adanya kesadaran terhadap emosi yang dirasakan kemudian adanya kontrol emosi. Kesadaran emosi membantu individu dalam mengontrol emosi yang dirasakan dengan demikian individu mampu menunjukkan respon yang adaptif dari emosi yang dirasakan.
- c. Dapat menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang dihadapinya. Regulasi emosi mampu menjadi strategi koping bagi individu ketika dihadapkan pada situasi yang menekan. Regulasi emosi dalam hal ini dapat membuat hal-hal menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk tergantung situasinya. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam meregulasi emosi. Cara yang digunakan setiap individu untuk meregulasi emosinya akan menimbulkan konsekuensi tersendiri apabila cara regulasi emosi yang digunakan tidak sesuai oleh lingkungan disekitarnya.



### 3. Ciri-ciri Regulasi Emosi

Individu dikatakan mampu melakukan regulasi emosi jika memiliki kendali yang cukup baik terhadap emosi yang muncul. Kemampuan regulasi emosi dapat dilihat dalam lima kecakapan yang dikemukakan oleh Goleman (2004), yaitu:

- a. Kendali diri, dalam arti mampu mengelola emosi dan implus yang merusak dengan efektif.
- b. Memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain
- c. Memiliki sikap hati-hati
- d. Memiliki adaptibilitas yang artinya luwes dalam menangani perubahan dan tantangan
- e. Toleransi yang tinggi terhadap frustrasi
- f. Memiliki pandangan yang positif terhadap diri dan lingkungannya.

### D. Kerangka Pemikiran

Heckhausen (dalam Djaali, 2007) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi akan memiliki dorongan untuk meraih sukses dengan standar tertentu dan selalu berusaha untuk lebih unggul dari orang lain dan mampu untuk mengatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuan. Oleh karena itu, motivasi berprestasi sangat penting dimiliki seseorang. Tentunya motivasi berprestasi ini dapat timbul



dikarenakan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya yaitu efikasi diri dan regulasi emosi.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan tugasnya. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, semakin tinggi rasa percaya diri yang dimilikinya sehingga kemampuan untuk berhasil dalam tugas pun tercapai (Hartono, 2015).

Bandura (dalam Wahyuni, 2013) menjelaskan bahwa efikasi diri yang kuat akan meningkatkan prestasi dan kepribadian yang baik dalam berbagai hal. Schunk & pajares (Santrock, 2014) menjelaskan dengan efikasi diri rendah akan menghindari banyak tugas-tugas dalam belajar, terutama yang menantang, sedangkan dengan efikasi diri tinggi lebih mungkin untuk bertahan dengan usaha pada tugas belajar dibandingkan dengan efikasi diri rendah.

Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan banyak menyampaikan gagasan atau ide-ide yang baru dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki efikasi diri yang tinggi kurang dalam menyampaikan ide-ide yang baru dan kurang mempunyai rasa percaya diri, Sehingga efikasi diri yang tinggi sangat diperlukan agar siswa mempunyai keberanian sendiri untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari stimulus-stimulus yang terbentuk dari lingkungan dan siswa dapat mempertahankan pendapatnya.

Reivich dan Shatte (dalam Wahyuni, 2013) efikasi diri pada diri akan menimbulkan keyakinan yang diharapkan dapat menjadi bekal berprestasi dalam menghadapi hambatan dan tantangan dalam pencapaian prestasi akademik.



Prestasi tidak datang begitu saja pada diri siswa yang hanya mengandalkan kesempatan, tetapi dengan adanya rasa keyakinan dan sikap bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas akan menuntun mahasiswa dalam motivasi berprestasi tinggi.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap motivasi berprestasi adalah regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan proses dimana seseorang merasakan rasa sakit hati terhadap sesuatu yang akhirnya memicu kemarahan, kemudian individu dapat mempelajari bagaimana cara menangani amarah, kesedihan, ketakutan tersebut, mengelola emosi sehingga dapat membantu individu bangkit dari penurunan kualitas kehidupan (Goleman, 2004).

Regulasi diri yang baik cenderung akan membuat seorang percaya pada kemampuan dirinya dan terdorong untuk mencapai prestasi yang maksimal, sehingga berusaha untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkannya. Walaupun mengalami kegagalan, dengan regulasi diri yang baik mampu mengevaluasi kesalahan-kesalahannya dan kemudian memperbaikinya dengan usaha yang lebih baik lagi. Seorang yang memiliki regulasi diri yang baik akan mampu untuk menimbulkan motivasi pada dirinya dalam mencapai tujuan yang diinginkannya (Apranadyanti, 2010)

Mahasiswa yang mempunyai keyakinan yang kuat dalam dirinya, dapat mengelola emosi dengan baik dan mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan selalu ingin sukses dalam segala aktivitas dan salah satu penyebab munculnya semangat pada diri individu adalah karena adanya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

keyakinan pada diri individu, dapat mengelola emosi dengan baik dan mempunyai motivasi dalam diri individu untuk meraih kesuksesan dan prestasi yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dan regulasi emosi berkaitan erat dengan motivasi berprestasi, dimana efikasi diri sebagai keyakinan yang dimiliki bahwa mahasiswa bisa menciptakan ide-ide yang baru, sedangkan, regulasi emosi sebagai kemampuan untuk mengelola emosi pada diri individu, sedangkan motivasi berprestasi sebagai pendorong dalam diri individu yang dapat dipengaruhi oleh adanya efikasi diri dan regulasi emosi yang tinggi. Sehingga dengan memiliki efikasi diri dan regulasi emosi individu akan termotivasi untuk berprestasi.

### E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan. berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara efikasi diri dan regulasi emosi dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru.

UIN SUSKA RIAU